

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan signifikan dalam gaya hidup manusia modern dalam beberapa dekade terakhir telah berdampak pada peningkatan prevalensi berbagai penyakit. Salah satu kelompok penyakit yang semakin banyak ditemui adalah penyakit tidak menular (PTM). PTM mencakup berbagai kondisi kesehatan yang tidak disebabkan oleh infeksi langsung, tetapi lebih berkaitan dengan faktor gaya hidup, seperti pola makan, aktivitas fisik, dan kebiasaan sehari-hari. Di antara PTM, gastritis menjadi salah satu kondisi yang sering dijumpai di masyarakat (Khoirunnisa & Saparwati, 2020). Salah satu penyakit yang berkontribusi pada masalah sosial dan kesehatan saat ini adalah gastritis. Baik negara maju maupun negara berkembang mengalami hal ini. Sebuah tinjauan umum menunjukkan bahwa sekitar 50,8% populasi di negara berkembang menderita gastritis. (Restiana, 2019) .

Berdasarkan informasi dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, angka gastritis di beberapa negara di dunia berkisar antara 1,8-2,1 juta orang setiap tahunnya. Setiap tahunnya, terdapat 583.635 kasus gastritis di kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara. Pada tahun 2018, gastritis merupakan salah satu dari 10 penyakit yang paling banyak diderita oleh pasien rawat inap di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), yaitu sebanyak 30.154 kasus, atau 4,9%. Prevalensi kasus gastritis adalah 274.396 dari total populasi 258.704.900 di Indonesia, sehingga jumlah kasus ini dianggap cukup tinggi.. Di Provinsi Jawa Barat angka kejadian gastritis mencapai 31,2% dan di daerah kota Bandung sendiri terdapat 15,73 % (Kemenkes, 2015). Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat pada 2021 menunjukkan gastritis berada di urutan ke 6 dalam 10 urutan besar penyakit rawat inap di puskesmas dengan total kasus mencapai 6.704 kasus.

Fenomena yang ditemukan di Puskesmas Dengan Tempat Perawatan Jayagiri menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat sehingga pola makan menjadi tidak teratur akibatnya berdampak pada kesehatan masyarakat itu sendiri. Pola makan yang tidak teratur ini mengakibatkan lambung memproduksi asam lambung berlebihan sehingga dapat mengikis lapisan mukosa lambung dan menimbulkan rasa nyeri.

Menurut teori Bloom, lingkungan, perilaku, layanan kesehatan, dan keturunan semuanya berdampak pada status kesehatan masyarakat (Hills dan Carroll, 2009). Faktor lingkungan-baik lingkungan fisik, biologis, dan sosial-memiliki efek kumulatif sebesar 40% terhadap status kesehatan, diikuti oleh perilaku kesehatan, yang memiliki efek 30%, ketersediaan dan aksesibilitas layanan kesehatan, yang memiliki efek 20%, dan faktor genetik atau keturunan, yang memiliki efek 10%. (Hasnidar et al., 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret didapatkan penyakit gastritis selalu berada pada 10 peringkat penyakit terbesar di Puskesmas Dengan Tempat Perawatan Jayagiri. Data pada tahun 2022 gastritis menempati urutan ke 6 dari 10 penyakit dengan jumlah kasus sebesar 3.066 kasus. Di tahun 2023 kejadian gastritis meningkat sebesar 161% sehingga naik menjadi urutan ke 4 dengan jumlah kasus sebesar 52.664 orang terdiagnosis gastritis.

Gastritis merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi kemampuan lambung untuk mencerna makanan dan meningkatkan risiko penyakit lambung kronis jika tidak diobati, yang paling parah dapat menyebabkan kematian. Gastritis dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang umur atau jenis kelamin. Menurut temuan sejumlah penelitian, gastritis fungsional menyumbang 70-80% dari semua kasus sakit gastritis di Indonesia. Gastritis fungsional tidak disebabkan oleh penyakit lambung, namun penyebab yang memicu infeksi ini lebih ditekankan pada pola makan yang tidak sehat, unsur mental dan ketidaknyamanan. Tingginya angka kejadian gastritis ini membutuhkan informasi yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan gastritis baik pada anak-anak maupun orang dewasa. (Soryono & Dewi, 2016).

Beberapa faktor penyebab penyakit gastritis selain infeksi *helicobacter pylori* dan penggunaan obat-obatan antiinflamasi antara lain konsumsi alkohol, merokok, stres, pola makan tidak teratur, umur, jenis kelamin, dan konsumsi kopi secara berlebihan (Jusuf et al., 2022). Salah satu penyebab gastritis adalah jenis kelamin. Wanita cenderung lebih rentan terkena gastritis dibandingkan pria, hal ini dikarenakan wanita mudah mengalami stress psikis yang bisa menyebabkan iritasi pada mukosa lambung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada 2021 didapatkan bahwa faktor risiko gastritis adalah jenis makanan, jenis kelamin yaitu perempuan dan umur 20-30 tahun dapat berpengaruh terhadap kejadian gastritis (Suwitri, 2021).

Terjadinya penyakit gastritis karena pola makan yang tidak sehat biasanya disebabkan oleh kebiasaan makan yang tidak teratur dan terlalu banyak makan makanan pedas dan berlemak. Hal ini mengakibatkan lambung menjadi sensitif dan asam lambung meningkat. Kebiasaan makan yang tidak teratur membuat perut sulit beradaptasi, bila perut yang harus diisi tetap kosong atau pengisian tertunda, makan terlalu sedikit, makan terlalu banyak makanan berbahaya merangsang pertumbuhan asam lambung dan jika berlangsung lama dapat mengakibatkan kebocoran lambung. Orang dengan umur produktif rentan terkena infeksi akibat kesibukan dan gaya hidup yang kurang, sehingga kesehatan mudah menjadi faktor penyebab gastritis (Subroto, 2023). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan di SMU Muhammadiyah Surakarta ada 3 variabel yang berhubungan kejadian Gastritis adalah jenis kelamin, umur dan pola makan meliputi jenis makanan dan frekuensi (Eka Noviyanti, 2020). Berbanding terbalik dengan hasil penelitian pada tahun 2017 yang dilakukan oleh Mutmainah Handayani yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan kejadian gastritis di Puskesmas Sungai Menang OKI tahun 2017 (Sipponen & Maros, 2021).

Pekerjaan dengan gaji rendah dapat berkontribusi terhadap gastritis. Sebuah studi menemukan bahwa individu dengan pendapatan rendah lebih mungkin menderita gastritis kronis dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini karena orang dengan pendapatan rendah sering kali memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk membayar layanan kesehatan dan mungkin terlibat dalam perilaku kesehatan yang berisiko karena kendala keuangan. Hasil penelitian I Masjid (2020) yang menyatakan keluarga dengan penghasilan rendah atau dibawah UMR seperti buruh dan petani kurang bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Maedah et al., 2023).

Umur produktif juga suka mengonsumsi berbagai jenis kopi. Kopi mengandung berbagai bahan pengikat dan senyawa, seperti lemak, gula, asam amino, fenol, nutrisi, dan mineral. Espresso mengandung kafein yang dapat mempercepat proses pembuatan asam lambung. Karena itu, lambung memproduksi gas dalam jumlah yang berlebihan, sehingga sering mengalami keluhan perut kembung. Peradangan akan terus terjadi jika lambung sering terpapar bahan iritan seperti kopi. Jaringan yang meradang kemudian terisi oleh jaringan fibrinous, yang dapat menyebabkan hilangnya lapisan mukosa lambung dan atrofi sel mukosa lambung, dan jika tidak dikontrol, dapat menyebabkan episode gastritis berulang. (Jusuf et al., 2022).

Berdasarkan penelitian terkait gastritis maka menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian mengenai determinan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas DTP Jayagiri Tahun 2024.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Apa saja Determinan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas DTP Jayagiri?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kejadian gastritis di wilayah kerja Puskesmas DTP Jayagiri Kabupaten Bandung Barat tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian gastritis, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pola makan di wilayah kerja Puskesmas DTP Jayagiri Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kejadian gastritis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas DTP Jayagiri Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian gastritis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas DTP Jayagiri Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024.
4. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan dengan kejadian gastritis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas DTP Jayagiri Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024.
5. Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas DTP Jayagiri Kabupaten Bandung Barat Tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu kesehatan masyarakat sebagai sumber untuk menambah ilmu pengetahuan terkait determinan kejadian gastritis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas DTP Jayagiri atau bahan bacaan bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi mengenai determinan penyebab gastritis pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas DTP Jayagiri.

2. Bagi Puskesmas DTP Jayagiri

Sebagai dasar dalam meningkatkan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kepada masyarakat dan juga sebagai bahan referensi untuk mengetahui determinan kejadian gastritis.

3. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa/mahasiswi Universitas Bhakti Kencana untuk menambah wawasan mengenai determinan dengan kejadian gastritis.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan penelitian mengenai faktor penyebab Gastritis dan dapat mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat yang diperoleh di bangku perkuliahan serta mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan dikembangkan lebih lanjut serta dapat dijadikan referensi terhadap penelitian dengan tema sejenis Gastritis.